

Analisis Kualitas Instrumen Literasi Media: Validitas dan Reliabilitas Menggunakan Model Rasch

Nur Romdlon Maslahul Adi

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Jl. Ahmad Yani No.117, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: nur.romdlon.maslahul.adi@uinsa.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima 26 September 2024
Direvisi 25 Mei 2025
Disetujui 25 Mei 2025
Dipublikasikan 25 Mei 2025

Keywords:

Item response theory; media literacy; rasch model

Kata Kunci:

Item response theory; literasi media; model rasch

Corresponding Author:

Name:
Nur Romdlon Maslahul Adi
Email:
nur.romdlon.maslahul.adi@uinsa.ac.id

Abstract: *Indonesia, as one of the most populous countries in the world, presents a potential market for the growth of various types of social media. However, the rapid penetration of social media has not been matched by a good level of literacy among its users, leading to a tendency for social media use to have negative implications. The literacy instruments used to measure media literacy certainly need a quality analysis to ensure that the instruments developed can indeed measure what they intend to measure. Rasch Model instrument analysis can be a way to assess the quality of the developed instruments. This study is a developmental research aimed at developing a media literacy instrument. The analysis in this article is conducted to describe the quality of the media literacy instrument that has been developed. The subjects in this study are 421 response patterns to a set of questionnaire statements consisting of 25 items on a Likert scale with four alternative answers. Based on the research conducted, it was found that out of the 25 items tested, they have good validity and reliability. However, among the 25 statements tested, there are 4 statements that are considered less fit or less effective in measuring media literacy indicators. Out of 421 respondents, 17.58% of respondents have high literacy skills, 72.2% have moderate media literacy skills, and the remaining 10.2% have low media literacy.*

Abstrak: Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk terbesar di dunia menjadi pasar yang potensial bagi pertumbuhan berbagai jenis media sosial. Namun, pesatnya penetrasi media sosial ini ternyata belum diimbangi dengan kemampuan literasi yang baik oleh penggunaannya yang menyebabkan kecenderungan penggunaan media sosial berimplikasi pada hal-hal yang bersifat negatif. Instrumen literasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi media tentu perlu dilakukan analisis kualitas instrumen agar memastikan instrumen yang disusun memang dapat mengukur apa yang ingin diukur. Analisis instrumen Model Rasch dapat menjadi cara mengukur kualitas instrumen yang dikembangkan. Penelitian ini adalah

penelitian pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan instrumen literasi media. Analisis pada artikel ini dilakukan untuk menggambarkan kualitas instrumen literasi media yang telah disusun. Subjek dalam penelitian ini adalah 421 pola respons terhadap set pernyataan kuesioner yang berupa skala likert sebanyak 25 item dengan empat alternatif jawaban. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dari 25 butir yang diuji memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Namun dari 25 butir pernyataan yang diuji, terdapat 4 butir pernyataan yang dianggap kurang fit atau kurang berfungsi mengukur indikator literasi media. Dari 421 responden, 17.58% responden memiliki kemampuan literasi yang tinggi, 72.2% responden memiliki kemampuan literasi media sedang, dan sisanya 10.2% memiliki literasi media yang rendah.

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, banyaknya platform digital -termasuk media sosial- membuat banyaknya informasi yang diterima oleh setiap orang semakin beragam. Beragamnya informasi dari sudut pandang yang berbeda juga mendorong polarisasi yang cenderung tidak terkontrol. Paparan berbagai macam informasi dari media membuat banjirnya informasi yang diterima oleh setiap individu. Fenomena ini dikenal sebagai *information overload*, yaitu kondisi ketika seseorang menerima informasi dalam jumlah sangat banyak sehingga melebihi kapasitasnya untuk memproses dan memahaminya secara efektif.

Platform media sosial adalah alat komunikasi yang dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, mulai dari pendidikan, kolaborasi, keterlibatan sosial, hingga hiburan (Valle et al., 2024). Media sosial sebagai media baru saat ini menjadi salah satu media digital yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Media sosial yang sudah hadir pada kehidupan sehari-hari manusia kemudian juga menjadi platform yang mempengaruhi interaksi, rutinitas, hingga cara mencari informasi (Dewi & Budiwati, 2024; Pérez-Escoda et al., 2021). Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk terbesar di dunia menjadi pasar yang potensial bagi pertumbuhan berbagai jenis media sosial. Sebut saja Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, TikTok, dan berbagai media sosial lain yang menurut data We Are Social (We Are Social & Meltwater, 2023) menunjukkan peningkatan jumlah penggunaannya.

Namun, pesatnya penetrasi media sosial ini ternyata belum diimbangi dengan kemampuan literasi yang baik oleh penggunaannya yang menyebabkan kecenderungan penggunaan media sosial berimplikasi pada hal-hal yang bersifat negatif (Rahmawan et al., 2018). Dengan kesadaran literasi yang minim, pengguna media memiliki potensi tidak hanya menerima berita palsu, tetapi juga misinformasi dan disinformasi (Dame Adjin-Tettey, 2022). Akibat dari berita palsu, misinformasi, dan disinformasi tersebut berpotensi dapat menimbulkan keributan, kesalahpahaman, kebencian, hingga perpecahan (Sya'diyah & Anggraini, 2020).

Untuk menghadapi tantangan ini, literasi media menjadi keterampilan esensial yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Literasi media tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk (Nurhaipah & Ramallah, 2024). Dengan literasi media yang baik, seseorang dapat lebih bijak dalam mengonsumsi informasi, menghindari penyebaran hoaks, dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat digital.

Literasi media secara umum dikaitkan dengan analisis kritis terhadap berita, iklan, hiburan media massa maupun informasi lainnya. Literasi media dipahami sebagai kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh seseorang pada era media digital saat ini (Rasi et al., 2021). Literasi media menjadi hal yang dapat dilakukan untuk membangun kemampuan publik terhadap berbagai informasi yang muncul di media. Hal-hal seperti dasar-dasar kecukupan informasi, konsekuensi-konsekuensi terkait persebaran informasi, kesadaran akan bentuk-bentuk teknologi informasi yang dapat memengaruhi mereka, hingga pengetahuan metodis, bagaimana mengecek atau memverifikasi yang akan mereka konsumsi menjadi cara yang perlu dipahami oleh mereka yang terbiasa menerima informasi melalui media konvensional maupun digital (Gumilar et al., 2017). Literasi perlu dimiliki agar tidak terjebak ke dalam informasi yang salah dan menyesatkan di dunia maya. Oleh karena itu, perlunya untuk mengetahui dan mengukur kemampuan literasi media yang dimiliki oleh seseorang.

Instrumen literasi yang disusun untuk mengukur kemampuan literasi media tentu perlu dilakukan analisis kualitas instrumen agar memastikan instrumen yang disusun memang dapat mengukur apa yang ingin diukur. Untuk mengukur tingkat literasi media seseorang, diperlukan instrumen yang valid dan reliabel (Heiss et al., 2023). Instrumen literasi media harus mampu menilai berbagai aspek literasi media, seperti kemampuan navigasi, kurasi, penilaian, pemahaman, penciptaan, dan interaksi dalam konteks media. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan mengevaluasi instrumen yang benar-benar dapat mencerminkan kemampuan literasi media individu.

Model Rasch merupakan pendekatan yang efektif dalam mengevaluasi kualitas instrument yang digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang. Model ini memungkinkan

peneliti untuk mengidentifikasi item-item yang tidak sesuai dan memastikan bahwa instrumen mengukur konstruk yang dimaksud secara konsisten. Model Rasch adalah teknik psikometri yang dikembangkan untuk meningkatkan akurasi instrumen yang dibangun, memantau kualitas instrumen, dan menghitung kinerja responden (Boone, 2016). Model Rasch merupakan model paling sederhana dalam Teori Respons Butir (IRT) karena merupakan model probabilistik yang menilai tingkat kesulitan butir dan kemampuan seseorang sedemikian rupa sehingga dapat diukur dalam skala kontinu yang sama (Yudha, 2023).

Model Rasch merupakan model matematis yang berfokus pada pola respons terhadap butir soal dan hubungan antara butir soal dan individu berdasarkan ciri laten seperti persepsi atau sikap. Para peneliti di berbagai disiplin ilmu umumnya menggunakan skala ordinal tipe Likert dalam instrumen survei mereka untuk mengukur ciri laten (variabel yang tidak teramati) seperti kemampuan, sikap dan perilaku, serta perasaan (Scoulas et al., 2021). Selain itu, model Rasch memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan instrumen dengan mengidentifikasi tingkat kesulitan butir (variasi tingkat kesulitan butir) dan tingkat kemampuan (variasi dalam kecenderungan untuk menyetujui pernyataan dalam tingkat tinggi atau rendah) (Boone, 2016).

Analisis Model Rasch memiliki beberapa kelebihan dibandingkan analisis tes klasik. Dalam analisis menggunakan teori tes klasik, kemampuan siswa hanya dilihat dari total skor tanpa memperhatikan korelasi antara kemampuan peserta ujian dan karakteristik butir soal. (Pratama, 2020). Dengan menggunakan model Rasch, deteksi potensi masalah pengukuran seperti bias butir atau ketergantungan lokal antar butir menjadi lebih mudah, yang mungkin terlewatkan dalam metode validasi klasik seperti analisis faktor (Scoulas et al., 2021). Berbeda dengan teori tes klasik yang selalu bergantung pada nilai, IRT tidak bergantung pada sampel soal tertentu dan kemampuan individu yang terlibat dalam ujian (Sumintono, 2018).

Selain itu, analisis model Rasch dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai reliabilitas orang dan butir, pemisahan butir dan individu, serta nilai alpha Cronbach. Sementara validitas konstruk dari suatu instrumen dapat dinilai melalui kesesuaian butir dan responden (fit), peta variabel (variable map), dan *unidimensionalitas* (Suryana et al., 2022; Yudha, 2023). Analisis model Rasch memberikan output analisis yang lebih akurat, salah satunya dengan memberikan data kemampuan yang diurutkan dari yang terendah ke yang tertinggi dalam bentuk skala logit (Hamzah et al., 2022).

Analisis model Rasch juga memungkinkan peneliti untuk meningkatkan kualitas pengukuran kuantitatif pada tingkat individu dan sistematis melalui statistik kecocokan (*fit statistics*) (Boone, 2016). Nilai fit menunjukkan seberapa akurat data sesuai dengan model Rasch. Statistik person-fit memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi apakah responden menunjukkan pola jawaban yang bias.

Analisis model Rasch dapat dilakukan menggunakan perangkat lunak Winsteps. Analisis yang dapat dilakukan menggunakan Winsteps meliputi Keandalan Individu, Keandalan Item, Kesesuaian Item, Ukuran Item, dan Kesesuaian Individu. Nilai reliabilitas Model Rasch menggunakan Winsteps dapat dilihat dengan menampilkan hasil dari menu utama Tabel Output, kemudian memilih Tabel 3.1 Statistik Ringkasan. Nilai keandalan dapat dilihat dari nilai Keandalan Person dan Keandalan Item yang muncul. Berdasarkan Panduan Winsteps yang dijelaskan, Keandalan Individu dapat disamakan dengan nilai keandalan Teori Tes Klasik seperti KR-20 dan Alpha Cronbach. (Boone et al., 2013).

Modeling Rasch menggunakan Winsteps dapat digunakan untuk melihat kesesuaian item dengan model yang biasa disebut Kesesuaian Item. Item Fit menjelaskan apakah item berfungsi dengan baik untuk mengambil pengukuran atau tidak. Jika suatu pertanyaan tidak sesuai, dapat diindikasikan bahwa ada kesalahpahaman di antara siswa mengenai item tersebut. (Sumintono & Widhiarso, 2015). Deteksi bias pada item dalam analisis model Rasch ditunjukkan dalam fungsi Differential Item Functioning (DIF). Ini diperlukan untuk menentukan apakah item yang diberikan memiliki bias dalam kategori responden tertentu atau tidak. Bias dalam item dapat diidentifikasi berdasarkan nilai probabilitas item yang berada di bawah 5%. (Sumintono & Widhiarso, 2014:124).

Penelitian tentang literasi media di Indonesia telah dilakukan sebelumnya. Namun, dari beberapa penelitian yang didapatkan, ternyata pengukuran literasi media dilakukan tanpa menyebutkan validasi instrumen yang digunakan (Abidin, 2023; Affandi et al., 2023; Hidayat & Ginting, 2020; Mutmainnah et al., 2020; Ni'mah et al., 2022). Beberapa validasi yang telah dilakukan untuk instrumen literasi media juga masih terbatas pada validasi menggunakan teori tes klasik (Nafilah & Pramudyo, 2024; Wiladi & Afrianti, 2024). Selain itu, pada Sebagian penelitian juga masih menyajikan kemampuan literasi media menggunakan analisis kuantitatif deskriptif sehingga akurasi analisisnya masih lemah (Abidin, 2023; Hidayat & Ginting, 2020; Mutmainnah et al., 2020; Ni'mah et al., 2022). Beberapa penelitian juga melakukan pengukuran kemampuan literasi menggunakan analisis kualitatif studi kasus (Hidayat & Lubis, 2021; Indriani & Krismayani, 2024; Sari & Prasetya, 2022).

Dari paparan di atas, banyak instrumen literasi media divalidasi hanya menggunakan analisis faktor eksploratori (EFA) maupun konfirmatori (CFA) atau Cronbach's Alpha, yang memiliki keterbatasan dalam mengidentifikasi bias item dan ketidaksesuaian model pengukuran. Penelitian ini mengadopsi Model Rasch untuk memberikan analisis yang lebih ketat, termasuk uji unidimensionalitas, *fit item*, dan *Differential Item Functioning* (DIF), sehingga menghasilkan instrumen yang lebih presisi. Instrumen yang valid dan reliabel sangat diperlukan untuk mengevaluasi kemampuan literasi media. Tanpa alat ukur yang terstandarisasi, sulit untuk memastikan apakah individu memiliki kemampuan dasar literasi media yang cukup.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen literasi media dengan pendekatan Model Rasch untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Selain itu penelitian ini juga menguji unidimensionalitas dan *fit item* untuk memastikan bahwa instrumen mengukur konstruk literasi media secara akurat. Bias (DIF) berdasarkan jenis kelamin juga menjadi bagian analisis dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan instrument literasi media. Analisis pada artikel ini dilakukan untuk menggambarkan kualitas instrument literasi media yang telah disusun. Instrumen literasi media disusun berdasarkan *Individual Competence Framework* dalam *Final Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels* yang meliputi *technical skill*, *critical understanding*, dan *communicative abilities*.

Instrumen yang telah disusun kemudian diujikan kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2024 dengan jumlah sampel 421 responden. Responden yang memenuhi kriteria diminta memberikan respons terhadap instrumen sebanyak 25 item yang disusun menggunakan pola skala likert dengan empat alternatif jawaban.

Objek penelitian pada analisis ini adalah kualitas item dan kemampuan literasi media mahasiswa. Polanya respons yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif menggunakan pendekatan Item Response Theory 1 Parameter Logistics atau Model Rasch dengan bantuan program Winsteps 3.73. Analisis yang dapat dilakukan menggunakan Winsteps meliputi analisis tingkat kesukaran butir soal (*Item Measure*), analisis tingkat kesesuaian butir (*Item Fit*), analisis abilitas individu (*Person Measure*), analisis tingkat kesesuaian individu (*Person Fit*), dan analisis instrumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis model Rasch dilakukan pada hasil data uji skala besar. Pada uji skala besar, terdapat 25 pernyataan kuesioner untuk mengukur literasi media mahasiswa. Butir pernyataan tersebut merupakan sebelumnya telah melalui uji validitas dan reliabilitas instrument kuesioner.

Respons mahasiswa terhadap kuesioner literasi media kemudian dianalisis menggunakan model Rasch. Analisis butir kuesioner yang dilakukan adalah analisis tingkat kesukaran butir (*item measure*), analisis tingkat kesesuaian butir (*item fit*), analisis abilitas individu (*person measure*), analisis tingkat kesesuaian individu (*person fit*), dan analisis instrumen.

Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal (Item Measure)

Output Model Rasch pada Winsteps telah otomatis mengurutkan hasil dari butir soal dengan tingkat kesukaran tertinggi hingga tingkat kesukaran terendah. Urutan tingkat kesukaran dapat dilihat pada tabel Entry Number, sedangkan untuk nilai logit tingkat kesukaran ditampilkan pada kolom Measure. Tingkat kesukaran butir soal pada model Rasch dapat dikelompokkan dengan mengombinasikan nilai standar deviasi dan nilai rata-rata logit yang selalu bernilai 0.00 (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Tabel 1. Item Measure

Item STATISTICS: MEASURE ORDER													
ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	INFIT ZSTD	OUTFIT MNSQ	OUTFIT ZSTD	PT-MEASURE CORR.	PT-MEASURE EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item
4	1044	421	2.40	.08	1.50	6.7	1.71	8.7	.23	.55	49.4	58.7	i4
20	1086	421	2.12	.08	1.81	9.8	2.10	9.9	.18	.54	48.0	59.5	i20
21	1103	421	2.00	.08	1.47	6.0	1.63	7.5	.34	.53	44.2	60.1	i21
22	1141	421	1.73	.09	1.48	6.0	1.66	7.6	.38	.52	46.8	61.5	i22
23	1221	421	1.12	.09	1.31	3.7	1.35	4.1	.46	.51	59.6	66.8	i23
12	1301	421	.42	.10	.85	-2.0	.84	-2.0	.59	.51	72.7	70.4	i12
10	1319	421	.25	.10	.85	-2.1	.83	-2.2	.60	.51	74.8	70.6	i10
7	1324	421	.20	.10	.88	-1.6	.90	-1.2	.47	.51	72.0	70.6	i7
9	1324	421	.20	.10	.99	-.1	.97	-.3	.55	.51	72.7	70.6	i9
5	1341	421	.04	.10	1.26	3.1	1.26	3.0	.48	.51	62.7	70.6	i5
1	1347	421	-.02	.10	.76	-3.4	.74	-3.6	.54	.50	78.1	70.5	i1
11	1365	421	-.19	.10	.88	-1.6	.84	-2.1	.59	.50	72.2	70.4	i11
17	1366	421	-.20	.10	.67	-5.0	.65	-5.1	.67	.50	79.1	70.4	i17
15	1370	421	-.24	.10	.67	-5.0	.65	-5.1	.62	.50	84.1	70.4	i15
19	1381	421	-.35	.10	.84	-2.4	.80	-2.6	.59	.50	73.9	70.1	i19
13	1394	421	-.48	.10	.85	-2.2	.81	-2.5	.59	.50	76.2	69.9	i13
16	1402	421	-.56	.10	.86	-2.1	.83	-2.3	.56	.49	72.7	69.7	i16
14	1412	421	-.66	.10	.74	-4.1	.69	-4.4	.65	.49	78.9	69.4	i14
8	1424	421	-.78	.10	.67	-5.5	.68	-4.6	.60	.48	77.4	69.0	i8
3	1437	421	-.91	.10	.93	-1.1	1.08	1.1	.49	.48	72.7	68.6	i3
25	1443	421	-.97	.10	.71	-5.0	.68	-4.5	.59	.47	78.6	68.4	i25
24	1454	421	-1.09	.10	.80	-3.5	.78	-2.9	.53	.47	74.8	68.2	i24
2	1469	421	-1.24	.10	.92	-1.4	.96	-.5	.51	.46	70.5	68.0	i2
6	1479	421	-1.35	.10	.88	-2.1	.86	-1.6	.52	.45	72.4	68.0	i6
18	1485	421	-1.41	.10	.80	-3.7	.74	-3.2	.57	.45	76.0	67.9	i18
MEAN	1337.3	421.0	.00	.10	.97	-.7	1.00	-.4			69.6	67.9	
S.D.	122.8	.0	1.08	.01	.30	4.1	.38	4.4			11.0	3.7	

Pada output Item Measure didapatkan hasil standar deviasi sebesar 1.08. Nilai > 0.0 logit + SD adalah pernyataan yang sulit untuk mendapatkan kesepakatan. Nilai antara 0.0 logit + SD hingga 0.0 logit - SD dapat dikategorikan sebagai pernyataan dengan Tingkat kesepakatan sedang. Nilai < 0.0 logit - SD dikategorikan pernyataan yang mudah mendapatkan kesepakatan dari semua responden. Hasil Item Measure dan klasifikasi tingkat kesukaran ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Kesukaran Berdasarkan Item Measure

No. Butir	Measure	Simpulan	No. Butir	Measure	Simpulan
4	2.40	Sukar	15	-0.24	Sedang
20	2.12	Sukar	19	-0.35	Sedang
21	2.00	Sukar	13	-0.48	Sedang
22	1.73	Sukar	16	-0.56	Sedang
23	1.12	Sukar	14	-0.66	Sedang
12	0.42	Sedang	8	-0.78	Sedang
10	0.25	Sedang	3	-0.91	Sedang
7	0.20	Sedang	25	-0.97	Sedang
9	0.20	Sedang	24	-1.09	Mudah
5	0.04	Sedang	2	-1.24	Mudah
1	-0.02	Sedang	6	-1.35	Mudah
11	-0.19		18	-1.41	Mudah
17	-0.20				

Berdasarkan Tabel 2, dari 22 butir soal yang diuji terdapat 5 butir pernyataan dengan kategori sukar untuk mendapatkan kesepakatan responden, yaitu butir soal nomor 4, 20, 21, 22, dan 23. Sebanyak 14 butir pernyataan dengan kategori tingkat kesukaran yang sedang. Sisanya sebanyak 4 butir pernyataan dengan kategori mudah, yaitu butir pernyataan nomor 24, 2, 6, dan 18.

Analisis Tingkat Kesesuaian Butir Soal (Item Fit)

Tabel 3. Output Item Fit

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFINIT MNSQ	OUTFIT ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXACT MATCH OBS%	EXP%	Item			
20	1086	421	2.12	.08	1.81	9.8	2.10	9.9	A .18	.54	48.0	59.5	120
4	1044	421	2.40	.08	1.50	6.7	1.71	8.7	B .23	.55	49.4	58.7	14
22	1141	421	1.73	.09	1.48	6.0	1.66	7.6	C .38	.52	46.8	61.5	122
21	1103	421	2.00	.08	1.47	6.0	1.63	7.5	D .34	.53	44.2	60.1	121
23	1221	421	1.12	.09	1.31	3.7	1.35	4.1	E .46	.51	59.6	66.8	123
5	1341	421	.04	.10	1.26	3.1	1.26	3.0	F .48	.51	62.7	70.6	15
3	1437	421	-.91	.10	.93	-1.1	1.08	1.1	G .49	.48	72.7	68.6	13
9	1324	421	.20	.10	.99	-.1	.97	-.3	H .55	.51	72.7	70.6	19
2	1469	421	-1.24	.10	.92	-1.4	.96	-.5	I .51	.46	70.5	68.0	12
7	1324	421	.20	.10	.88	-1.6	.90	-1.2	J .47	.51	72.0	70.6	17
11	1365	421	-.19	.10	.88	-1.6	.84	-2.1	K .59	.50	72.2	70.4	111
6	1479	421	-1.35	.10	.88	-2.1	.86	-1.6	L .52	.45	72.4	68.0	16
16	1402	421	-.56	.10	.86	-2.1	.83	-2.3	M .56	.49	72.7	69.7	116
12	1301	421	.42	.10	.85	-2.0	.84	-2.0	N .59	.51	72.7	70.4	112
13	1394	421	-.48	.10	.85	-2.2	.81	-2.5	K .59	.50	76.2	69.9	113
10	1319	421	.25	.10	.85	-2.1	.83	-2.2	J .60	.51	74.8	70.6	110
19	1381	421	-.35	.10	.84	-2.4	.80	-2.6	I .59	.50	73.9	70.1	119
18	1485	421	-1.41	.10	.80	-3.7	.74	-3.2	H .57	.45	76.0	67.9	118
24	1454	421	-1.09	.10	.80	-3.5	.78	-2.9	G .53	.47	74.8	68.2	124
1	1347	421	-.02	.10	.76	-3.4	.74	-3.6	F .54	.50	78.1	70.5	11
14	1412	421	-.66	.10	.74	-4.1	.69	-4.4	E .65	.49	78.9	69.4	114
25	1443	421	-.97	.10	.71	-5.0	.68	-4.5	D .59	.47	78.6	68.4	125
8	1424	421	-.78	.10	.67	-5.5	.68	-4.6	C .60	.48	77.4	69.0	18
15	1370	421	-.24	.10	.67	-5.0	.65	-5.1	B .62	.50	84.1	70.4	115
17	1366	421	-.20	.10	.67	-5.0	.65	-5.1	A .67	.50	79.1	70.4	117
MEAN	1337.3	421.0	.00	.10	.97	-.7	1.00	-.4			69.6	67.9	
S.D.	122.8	.0	1.08	.01	.30	4.1	.38	4.4			11.0	3.7	

Item Fit menjelaskan apakah butir soal berfungsi normal melakukan pengukuran atau tidak. Nilai *outfit means-square (MNSQ)*, *outfit z-standard (ZSTD)*, dan *point measure correlation (Pt. Mean Corr)* merupakan kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat kesesuaian butir. Apabila butir soal tidak dapat memenuhi ketiga kriteria tersebut, maka butir soal tersebut kurang bagus sehingga perlu diperbaiki atau diganti (Bond & Fox, 2015). Kriteria penerimaan telah dijelaskan pada Bab 2. Hasil *Output Item Fit* dijelaskan pada Tabel 3.

Nilai MNSQ yang diterima adalah $0,5 \leq \text{MNSQ} \leq 1,5$. Nilai ZSTD yang diterima adalah $-2,0 < \text{ZSTD} < 2,0$. Nilai Pt. Measure Corr yang diterima adalah $0,4 < \text{Pt. Measure Corr} < 0,85$ (Sumintono & Widhiarso, 2015). Butir pernyataan dianggap fit atau diterima jika memenuhi minimal salah satu di antara tiga kriteria tersebut. Sebanyak 21 dari 25 pernyataan kuesioner butir soal yang dianalisis memenuhi kriteria *item fit* sehingga dianggap sebagai butir yang layak dan baik digunakan untuk pengukuran. Sedangkan 4 butir nomor 20, 4, 22, dan 21 tidak memenuhi kriteria *item fit*.

Analisis Skala Peringkat

Analisis validitas skala peringkat merupakan pengujian yang dilakukan untuk memverifikasi apakah peringkat pilihan yang digunakan membingungkan responden atau tidak. Analisis model Rasch memberikan proses verifikasi bagi asumsi peringkat yang diberikan dalam instrumen. Pada instrumen literasi media yang disusun, rating scale dibuat empat tingkatan, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Hasil jawaban responden tersebut kemudian dianalisis Skala Peringkat menggunakan Model Rasch.

Tabel 4. Analisis Rating Scale

CATEGORY	OBSERVED	OBSVD	SAMPLE	INFINIT	OUTFIT	ANDRICH	CATEGORY		
LABEL	SCORE	COUNT	%	AVRGE	EXPECT	MNSQ	MNSQ	THRESHOLD	MEASURE
1	1	132	1	.34	-.91	1.74	2.28	NONE	(-3.71)
2	2	1117	11	.26*	.26	1.02	1.03	-2.51	-1.59
3	3	6038	57	1.70	1.79	.94	.84	-.66	1.28
4	4	3238	31	3.47	3.36	.92	.90	3.17	(4.28)

Hasil analisis Rating Scale dapat dilihat melalui kolom OBSRV AVRGE dan ANDRICH THRESHOLD. Pada kolom OBSRV AVRGE, skor 1 memiliki nilai logit 0.34, selanjutnya skor 2 memiliki nilai logit 0.26, skor 3 memiliki nilai logit 1.70, skor 4 memiliki nilai logit 3.47.

Idealnya, nilai logit OBSRV AVRGE akan menunjukkan nilai logit yang semakin tinggi. Namun terlihat pada skor 1 ke skor 2 tidak terjadi peningkatan nilai logit yang signifikan, bahkan menunjukkan perubahan nilai yang menurun. Hal ini menunjukkan bahwa responden banyak yang tidak bisa memastikan atau memberikan jawaban antara opsi yang memiliki skor 1 atau 2. Dengan kata lain, terjadi keraguan responden apakah menjawab Sangat Tidak Setuju atau Tidak Setuju untuk pernyataan *favorable* dan keraguan menjawab Sangat Setuju atau Setuju untuk pernyataan *unfavorable*.

Analisis respons mahasiswa terhadap pilihan opsi juga dapat dilihat pada ANDRICH THRESHOLD untuk menguji apakah nilai politomi yang digunakan sudah tepat. Nilai ANDRICH THRESHOLD bergerak dari NONE, negatif, hingga positif. Secara berurutan yang menunjukkan bahwa opsi yang diberikan sudah valid atau sesuai bagi responden. Pada hasil analisis, terlihat bahwa hasil kolom ANDRICH THRESHOLD secara berurutan adalah NONE, -2.51, -0.66, +3.17 yang berarti telah menunjukkan tren yang berurutan dari NONE, negatif, hingga positif.

Karakteristik Individu Berdasarkan Model Rasch

Model Rasch memiliki berbagai kelebihan yang menjadikannya alat analisis yang kuat dalam penelitian pendidikan dan psikometrik, terutama ketika menggunakan perangkat lunak seperti Winsteps. Salah satu keunggulan utama model Rasch adalah kemampuannya untuk menganalisis person fit, yaitu sejauh mana respons individu terhadap item sesuai dengan model Rasch. Dalam Winsteps, person fit diukur menggunakan statistik seperti infit dan outfit mean square, yang membantu mengidentifikasi apakah seorang responden memberikan jawaban yang konsisten dengan asumsi model. Analisis ini sangat berguna untuk mendeteksi responden yang mungkin tidak menjawab dengan serius atau memiliki pola jawaban yang aneh, sehingga dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang kualitas data yang dikumpulkan.

Model Rasch, melalui Winsteps, juga memungkinkan pengukuran kemampuan atau atribut tertentu pada level individu, yang disebut *person measure*. Ini diukur dalam skala logit yang mencerminkan tingkat kemampuan individu dalam kaitannya dengan kesulitan item. *Person measure* ini tidak hanya menunjukkan posisi seorang individu dalam distribusi kemampuan, tetapi juga memberikan skala yang memungkinkan perbandingan yang lebih adil antara responden. Dengan adanya *person measure*, peneliti dapat menginterpretasikan kemampuan individu dengan cara yang independen dari item tertentu, sehingga hasilnya lebih adil dan dapat diandalkan. Ini juga memudahkan dalam pengembangan program pendidikan atau intervensi yang lebih terarah.

Analisis Abilitas Individu (*Person Measure*)

Person Measure dapat digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat kemampuan mahasiswa yang menjadi responden. *Person Measure* mempunyai judul kolom yang sama dengan Item Measure. Nilai logit yang tinggi menunjukkan tingkat kemampuan menyelesaikan pernyataan yang tinggi atau memiliki kemampuan literasi media yang tinggi. Klasifikasi kemampuan mahasiswa didasarkan pada kombinasi nilai rata-rata dan standar deviasi yang ada. Kriteria kemampuan tinggi adalah $\text{Measure} > \text{Mean} + \text{SD}$. Kriteria kemampuan sedang adalah $\text{Mean} - \text{SD} < \text{Measure} < \text{Mean} + \text{SD}$. Sedangkan kriteria kemampuan rendah adalah $\text{Measure} < \text{Mean} - \text{SD}$.

Output Person Measure menunjukkan rata-rata person logit sebesar 2.07 dan standar deviasi sebesar 1.19. Nilai rata-rata person logit dan standar deviasi dapat dijadikan acuan menentukan tingkat kriteria kemampuan literasi media versi model Rasch.

Tabel 5. Kategorisasi Berdasarkan Model Rasch

Kategori	Rumus	Kriteria Kategori
Rendah	$\text{Measure} < \text{Mean} - \text{SD}$	$\text{Measure} < 0.88$
Sedang	$\text{Mean} - \text{SD} < \text{Measure} < \text{Mean} + \text{SD}$	$0.88 < \text{Measure} < 3.26$
Tinggi	$\text{Measure} > \text{Mean} + \text{SD}$	$\text{Measure} > 3.26$

Kriteria kemampuan tinggi adalah $\text{Measure} > 3.26$. Kriteria kemampuan sedang adalah $0.88 < \text{Measure} < 3.26$. Sedangkan kriteria kemampuan rendah adalah $\text{Measure} < 0.88$. Dari kriteria tersebut, sebanyak 74 responden dapat diklasifikasikan mempunyai tingkat kemampuan

tinggi. Sebanyak 304 mahasiswa mempunyai kemampuan sedang. Sedangkan sisanya, sebanyak 43 mahasiswa diklasifikasikan mempunyai kemampuan rendah. Apabila dilakukan persentase, maka 17.58% responden memiliki kemampuan literasi yang tinggi, 72.2% responden memiliki kemampuan literasi media sedang, dan sisanya 10.2% memiliki literasi media yang rendah.

Analisis Tingkat Kesesuaian Individu (Person Fit)

Analisis tingkat kesesuaian individu digunakan untuk melihat konsistensi berpikir responden. Tingkat kesesuaian individu diperiksa dengan kriteria yang sama untuk memeriksa tingkat kesesuaian butir. Kriteria yang digunakan adalah MNSQ, ZSTD, dan Pt. Measure Corr. Rentang nilai yang diterima juga sama dengan rentang nilai penerimaan tingkat kesesuaian butir. Nilai MNSQ yang diterima adalah $0,5 \leq \text{MNSQ} \leq 1,5$. Nilai ZSTD yang diterima adalah $-2,0 < \text{ZSTD} < 2,0$. Nilai Pt. Measure Corr yang diterima adalah $0,4 < \text{Pt. Measure Corr} < 0,85$ (Sumintono & Widhiarso, 2015). Butir pernyataan dianggap fit atau diterima jika memenuhi minimal salah satu di antara tiga kriteria tersebut.

Sebanyak 421 respons mahasiswa dianalisis tingkat kesesuaian dan konsistensi jawabannya. Hasilnya, terdapat dua respons mahasiswa yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sehingga dianggap tidak fit. Dua respons tersebut adalah responden kode 085LE dan 184PD. Nilai MNSQ responden 085LE dan 184PD adalah 3.76 dan 3.18 sehingga tidak memenuhi kriteria MNSQ yang dipersyaratkan.

Validitas Konstruk Instrumen

Uji validitas konstruk dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran, seperti kuesioner, benar-benar mengukur konsep atau konstruk yang dimaksud, bukan sesuatu yang lain. Uji ini bertujuan untuk menilai sejauh mana item-item dalam instrumen secara tepat mencerminkan berbagai aspek dari konstruk yang sedang diukur. Dengan memastikan validitas konstruk, peneliti dapat yakin bahwa instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat diandalkan.

Uji validitas konstruk membuktikan bahwa item-item yang dikembangkan merupakan faktor-faktor yang mengukur indikator-indikator kemampuan literasi media. Data yang digunakan untuk uji validitas konstruk adalah skor kemampuan literasi media diperoleh pada uji skala besar. Analisis dilakukan menggunakan *software* Winsteps 3.73.

Validitas konstruk pada model Rasch dapat dilihat melalui *output Item Polarity*. Nilai *Point Measure Coorelation (Pt. Mea-Corr)* pada seluruh item pernyataan yang positif menunjukkan bahwa tidak ada konflik antara item dan konstruk yang diukur. Nilai *Mean Square Outfit* yang lebih kecil dari 1.5 mengidentifikasi bahwa nilai pengukuran yang produktif (S. Hayati & Lailatussaadah, 2016). Korelasi ini menunjukkan arah hubungan antara skor item dengan kemampuan keseluruhan. Nilai positif mengindikasikan item yang berkontribusi secara tepat terhadap pengukuran konstruk. Nilai negatif mengindikasikan item tersebut tidak konsisten dengan konstruk yang diukur dan mungkin perlu dihapus atau direvisi.

Pada penelitian ini, hasil yang ditampilkan pada lampiran menunjukkan bahwa semua butir mempunyai *Pt. Mea-Corr* yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi media berkontribusi secara tepat terhadap pengukuran konstruk.

Selanjutnya, pada konstruk item dapat ditegaskan dengan nilai Mean Square (MNSQ) yang kurang dari 1.5. Hasil analisis model Rasch tersebut menunjukkan bahwa terdapat 1 item yang nilai Infit MNSQ nya di atas 1.50 yaitu item 20. Selanjutnya, pada Outfit MNSQ terdapat empat item dengan nilai di atas 1.50. Jika nilai Mean Square (MNSQ) baik untuk **Infit** atau **Outfit** di atas 1,5 dalam analisis model Rasch, hal ini menunjukkan adanya *noise* atau ketidaksesuaian dalam data yang bisa mempengaruhi keakuratan pengukuran konstruk.

Tabel 6. MNSQ, ZSTD, dan Pt. Measure Corr.

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item
20	1086	421	2.12	.08	1.81	9.8	2.10	9.9	.18	.54	48.0	59.5	i20
4	1044	421	2.40	.08	1.50	6.7	1.71	8.7	.23	.55	49.4	58.7	i4
21	1103	421	2.00	.08	1.47	6.0	1.63	7.5	.34	.53	44.2	60.1	i21
22	1141	421	1.73	.09	1.48	6.0	1.66	7.6	.38	.52	46.8	61.5	i22
23	1221	421	1.12	.09	1.31	3.7	1.35	4.1	.46	.51	59.6	66.8	i23
7	1324	421	.20	.10	.88	-1.6	.90	-1.2	.47	.51	72.0	70.6	i7
5	1341	421	.04	.10	1.26	3.1	1.26	3.0	.48	.51	62.7	70.6	i5
3	1437	421	-.91	.10	.93	-1.1	1.08	1.1	.49	.48	72.7	68.6	i3
2	1469	421	-1.24	.10	.92	-1.4	.96	-.5	.51	.46	70.5	68.0	i2
6	1479	421	-1.35	.10	.88	-2.1	.86	-1.6	.52	.45	72.4	68.0	i6
24	1454	421	-1.09	.10	.80	-3.5	.78	-2.9	.53	.47	74.8	68.2	i24
1	1347	421	-.02	.10	.76	-3.4	.74	-3.6	.54	.50	78.1	70.5	i1
9	1324	421	.20	.10	.99	-.1	.97	-.3	.55	.51	72.7	70.6	i9
16	1402	421	-.56	.10	.86	-2.1	.83	-2.3	.56	.49	72.7	69.7	i16
18	1485	421	-1.41	.10	.80	-3.7	.74	-3.2	.57	.45	76.0	67.9	i18
19	1381	421	-.35	.10	.84	-2.4	.80	-2.6	.59	.50	73.9	70.1	i19
12	1301	421	.42	.10	.85	-2.0	.84	-2.0	.59	.51	72.7	70.4	i12
25	1443	421	-.97	.10	.71	-5.0	.68	-4.5	.59	.47	78.6	68.4	i25
13	1394	421	-.48	.10	.85	-2.2	.81	-2.5	.59	.50	76.2	69.9	i13
11	1365	421	-.19	.10	.88	-1.6	.84	-2.1	.59	.50	72.2	70.4	i11
10	1319	421	.25	.10	.85	-2.1	.83	-2.2	.60	.51	74.8	70.6	i10
8	1424	421	-.78	.10	.67	-5.5	.68	-4.6	.60	.48	77.4	69.0	i8
15	1370	421	-.24	.10	.67	-5.0	.65	-5.1	.62	.50	84.1	70.4	i15
14	1412	421	-.66	.10	.74	-4.1	.69	-4.4	.65	.49	78.9	69.4	i14
17	1366	421	-.20	.10	.67	-5.0	.65	-5.1	.67	.50	79.1	70.4	i17
MEAN	1337.3	421.0	.00	.10	.97	-.7	1.00	-.4			69.6	67.9	
S.D.	122.8	.0	1.08	.01	.30	4.1	.38	4.4			11.0	3.7	

Nilai MNSQ yang di atas 1.5 atau underfit mengindikasikan bahwa item tersebut tidak sesuai dengan pola yang diharapkan oleh model Rasch. Ini bisa disebabkan oleh *random guessing* atau kemungkinan mahasiswa menjawab dengan acak, terutama pada item yang membingungkan. Selain itu, nilai MNSQ yang tinggi dapat menunjukkan *inconsistent responses* atau peserta memberikan respons yang tidak konsisten dengan kemampuan mereka.

Hasil di atas dikuatkan pada hasil uji unidimensionalitas melalui *output table unidimensionality*. *Output table unidimensionality* disajikan pada Gambar 3.

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)					-- Empirical --		Modeled
Total raw variance in observations	=	41.1	100.0%				100.0%
Raw variance explained by measures	=	16.1	39.2%				40.3%
Raw variance explained by persons	=	5.9	14.2%				14.6%
Raw Variance explained by items	=	10.3	25.0%				25.7%
Raw unexplained variance (total)	=	25.0	60.8%	100.0%			59.7%
Unexplned variance in 1st contrast	=	2.4	5.8%				9.5%
Unexplned variance in 2nd contrast	=	2.0	4.8%				7.9%
Unexplned variance in 3rd contrast	=	1.8	4.4%				7.3%
Unexplned variance in 4th contrast	=	1.6	4.0%				6.6%
Unexplned variance in 5th contrast	=	1.4	3.5%				5.8%

Gambar 1. Uji Unidimensionalitas

Raw variance by measure pada gambar di atas menunjukkan besar 39.2% pada *empirical* dan 40.3% pada *modeled*. Menurut (Misbach & Sumintono, 2014), persyaratan minimal unidimensionalitas sebesar 20% dan unidimensi Rasch sebesar 40%. Berdasarkan data di atas, *raw variance by measure* telah memenuhi persyaratan minimal. Nilai variansi yang tidak dapat dijelaskan (*unexplained variance*) di bawah 10% menunjukkan bahwa unidimensionalitas dalam instrumen masuk dalam kategori baik (Wibisono, 2014). *Unexplained variance* berturut-turut sebesar 9.5; 7.9; 7.3; 6.6; 5.8 persen. Hal ini memperlihatkan bahwa variansi yang tidak dapat dijelaskan oleh instrumen semuanya ada di bawah 10% sehingga instrumen masuk dalam kategori baik.

Analisis Instrumen

Analisis instrumen secara utuh dapat dilakukan dengan menggunakan model Rasch. Analisis instrumen meliputi rata-rata kemampuan responden, perbandingan reliabilitas item dan reliabilitas individu, hingga fungsi informasi instrumen. Rangkuman analisis instrument dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 7. *Summary Statistics Model Rasch*

Output	Nilai
Mean Score	79.4
Max Score	98
Min Score	58
Person Reliability	0.89
Item Reliability	0.99
Alpha Cronbach	0.88

Skor rata-rata responden penelitian adalah 79.4 dengan nilai maksimal responden 98 dan nilai minimal 58. Nilai *person reliability* 0.89 dan *item reliability* 0.99 menunjukkan bahwa konsistensi jawaban dari responden yang baik, serta kualitas butir kuesioner dalam instrumen mempunyai aspek reliabilitas yang sangat tinggi atau istimewa.

Reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0.88. Nilai *Alpha Cronbach* dalam Model Rasch ini menunjukkan tingkat interaksi antara person dan butir-butir soal secara keseluruhan. Menurut (Sumintono & Widhiarso, 2015), nilai Alpha Cronbach < 0.50 kategori buruk, 0.50-0.60 jelek, 0.61-0.70 cukup, 0.71-0.80 bagus, dan > 0.80 bagus sekali. Sehingga dari klasifikasi tersebut, nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.88 masuk kategori bagus sekali.

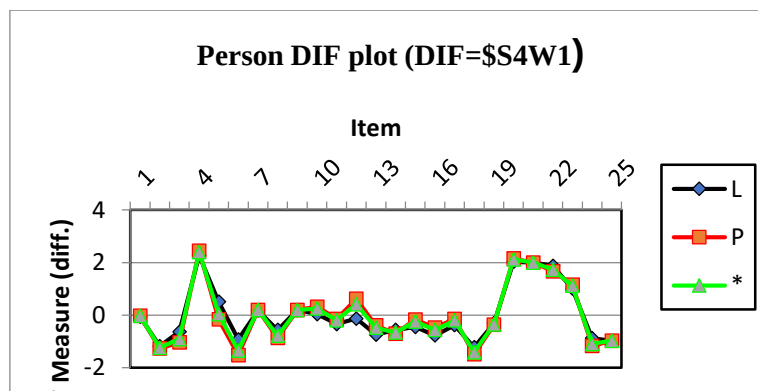
Differentiation Item Function (DIF)

Deteksi bias pada butir dalam analisis model Rasch dapat dilihat melalui model Rasch. Pada Winsteps, deteksi bias bisa dilihat melalui menu DIF. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah butir-butir yang diberikan mempunyai bias dalam kategori respons tertentu atau tidak (Sumintono & Widhiarso, 2014). Hasil penelitian ini, pada tahap analisis model Rasch dilakukan klasifikasi berdasarkan jenis kelamin responden dan program studi responden. Hasil *Differentiation Item Function* dapat dilihat dari output tabel yang dikorelasikan dengan grafik.

Tabel 8. DIF Berdasarkan Jenis Kelamin

Person CLASSES	SUMMARY DIF		D.F.	PROB.	BETWEEN-CLASS		Item	
	CHI-SQUARE				MEAN-SQUARE	t=ZSTD	Number	Name
2	.0492	1	.8245	.0225	-1.0507	1	i1	
2	.1548	1	.6940	.0675	-.7860	2	i2	
2	3.1179	1	.0774	1.2840	.6557	3	i3	
2	.9224	1	.3369	.3761	-.1186	4	i4	
2	9.4282	1	.0021	3.9111	1.6923	5	i5	
2	6.8151	1	.0090	2.8211	1.3475	6	i6	
2	.0130	1	.9092	.0052	-1.2836	7	i7	
2	1.9708	1	.1604	.8129	.3298	8	i8	
2	.0000	1	1.0000	.0048	-1.2917	9	i9	
2	1.6508	1	.1988	.6599	.1969	10	i10	
2	.8175	1	.3659	.3212	-.1971	11	i11	
2	11.4401	1	.0007	4.7185	1.9081	12	i12	
2	2.4357	1	.1186	.9688	.4491	13	i13	
2	.4353	1	.5094	.1831	-.4453	14	i14	
2	1.5847	1	.2081	.6285	.1672	15	i15	
2	1.6751	1	.1956	.6622	.1990	16	i16	
2	1.1297	1	.2878	.4461	-.0290	17	i17	
2	1.3970	1	.2372	.5790	.1181	18	i18	
2	.0897	1	.7646	.0395	-.9274	19	i19	
2	.4273	1	.5133	.1735	-.4667	20	i20	
2	.0000	1	1.0000	.0006	-1.4747	21	i21	
2	1.2401	1	.2655	.5073	.0420	22	i22	
2	.5073	1	.4763	.2030	-.4031	23	i23	
2	1.5888	1	.2075	.6568	.1941	24	i24	
2	.0000	1	1.0000	.0079	-1.2271	25	i25	

Pada analisis *Differentiation Item Function* terhadap jenis kelamin, deteksi bias dapat dilihat dari output tabel probabilitas (PROB.). Item yang memiliki nilai probabilitas kurang dari 0.05 menunjukkan adanya bias pada item tersebut terhadap jenis kelamin. Pada tabel yang ada, dari 25 item pernyataan, terdapat tiga item dengan nilai probabilitas di bawah 0.05, yaitu item 5, 6, dan 12. Hal ini dapat dikorelasikan dengan grafik yang ada.



Gambar 2. DIF Measure berdasarkan jenis kelamin

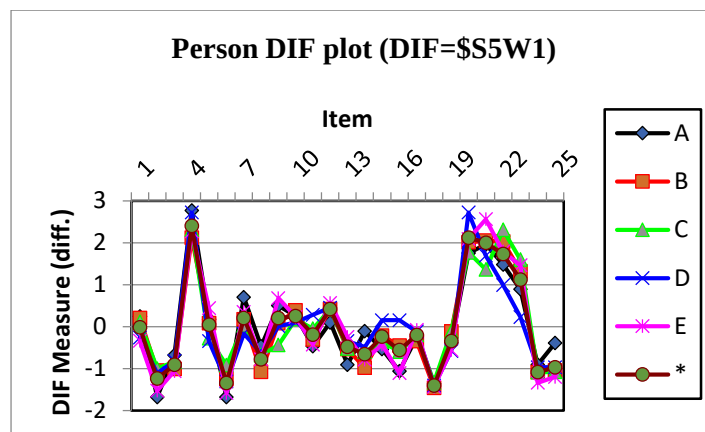
Pada Gambar 2 terdapat dua variasi klasifikasi responden, L untuk laki-laki dan P untuk perempuan. Berdasarkan hasil grafik Gambar tersebut, butir soal nomor 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, dan 25 saling berhimpit mendekati titik rata-rata sehingga dapat diartikan minim terjadi bias antara kemampuan mahasiswa laki-laki dengan Perempuan dalam menjawab pernyataan yang diberikan. Butir 5, 6, dan 12 menunjukkan adanya jarak antara titik yang menunjukkan terjadinya bias. Pada butir soal nomor 5, 6, dan 12 menunjukkan bahwa pernyataan itu mudah disepakati oleh responden perempuan dan sulit untuk disepakati oleh laki-laki.

Tabel 9. DIF Berdasarkan Program Studi

Person CLASSES	SUMMARY DIF CHI-SQUARE	D.F.	PROB.	BETWEEN-CLASS MEAN-SQUARE	t=ZSTD	Item Number Name
5	6.2320	4	.1820	.3537	-1.0065	1 i1
5	6.2167	4	.1831	.3074	-1.1437	2 i2
5	1.7345	4	.7843	.0859	-2.1350	3 i3
5	10.3352	4	.0350	.5767	-.4755	4 i4
5	8.5113	4	.0743	.4416	-.7760	5 i5
5	4.9912	4	.2876	.2056	-1.5027	6 i6
5	7.5953	4	.1072	.3394	-1.0476	7 i7
5	4.5506	4	.3360	.2762	-1.2439	8 i8
5	13.0856	4	.0108	.6075	-.4138	9 i9
5	1.2203	4	.8747	.0791	-2.1856	10 i10
5	7.8873	4	.0955	.4191	-.8319	11 i11
5	1.9704	4	.7410	.0809	-2.1722	12 i12
5	4.0179	4	.4030	.1782	-1.6193	13 i13
5	8.0987	4	.0877	.4297	-.8054	14 i14
5	5.4862	4	.2404	.2753	-1.2468	15 i15
5	20.3886	4	.0004	1.1056	.3800	16 i16
5	1.1623	4	.8842	.0759	-2.2108	17 i17
5	.1944	4	.9956	.0094	-3.1101	18 i18
5	4.4888	4	.3433	.2660	-1.2783	19 i19
5	16.1267	4	.0028	.8203	-.0354	20 i20
5	19.4204	4	.0006	.9934	.2263	21 i21
5	24.0655	4	.0001	1.2810	.6008	22 i22
5	25.5348	4	.0000	1.3969	.7358	23 i23
5	2.1105	4	.7152	.1090	-1.9804	24 i24
5	5.8589	4	.2094	.2389	-1.3743	25 i25

Selanjutnya deteksi DIF juga dilakukan pada responden dengan klasifikasi berdasarkan asal program studinya. Pada Gambar di atas terdapat lima variasi klasifikasi responden, A untuk responden dari Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, B untuk responden dari prodi Bimbingan Konseling Islam, C untuk klasifikasi responden dari prodi Pengembangan Masyarakat Islam, D untuk responden dari Prodi Manajemen Dakwah, dan E untuk responden dari Prodi Ilmu Komunikasi.

Pada tabel DIF Program Studi, dari 25 item pernyataan, terdapat tujuh item dengan nilai probabilitas di bawah 0.05, yaitu item 4, 9, 16, 20, 21, 22, dan 23. Sedangkan sisanya sebanyak 18 item memiliki nilai probabilitas yang lebih tinggi dari 0.05. Hasil ini dapat dikorelasikan dengan grafik yang ada.



Gambar 3. DIF Measure berdasarkan program studi

Berdasarkan hasil grafik Gambar 3, butir soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 24, dan 25 saling berhimpit mendekati titik rata-rata sehingga dapat diartikan minim terjadi bias antara respons jawaban yang diberikan responden yang berasal dari kelima prodi. Sedangkan jarak yang cukup jauh pada titik masing-masing program studi dengan titik rata-rata muncul pada butir 4, 9, 16, 20, 21, 22, dan 23 yang menunjukkan terjadi bias dengan tingkat yang bervariasi.

Apabila dilihat dari grafik Gambar 3, respons dari responden Prodi D terjadi bias paling banyak dibandingkan dengan prodi yang lain. Bias tersebut menunjukkan banyaknya respons dari responden prodi D yang tidak sesuai dengan rata-rata jawaban yang ada. Bias jawaban dari responden D terjadi pada butir pernyataan nomor 11, 15, 16, 20, 22, 23. Hal itu menunjukkan bahwa respons jawaban yang diberikan mahasiswa D pada item tersebut berbeda dengan respons rata-rata. Bias juga terjadi pada respons mahasiswa Prodi C pada butir pernyataan nomor 9, 21, dan 22. Pada tiga pernyataan tersebut, respons mahasiswa C berbeda dengan respons rata-rata yang diberikan oleh responden.

Selanjutnya, pada responden Prodi A juga terjadi bias pada beberapa butir pernyataan, yaitu 2, 12, 13, 14, 16, 25. Pada lima pernyataan tersebut responden pada Prodi A memberikan jawaban yang mayoritas berbeda dengan respons yang diberikan pada umumnya. Bias respons yang diberikan oleh responden Prodi B hanya terjadi pada dua butir pernyataan, yaitu pernyataan nomor 7 dan 13. Terakhir, bias respons yang diberikan oleh responden prodi E terjadi pada dua pernyataan, yaitu pernyataan nomor 2, 13, 21.

Hasil analisis *Differential Item Functioning* (DIF) berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar item (22 dari 25 item) tidak menunjukkan bias yang signifikan, karena respons laki-laki (L) dan perempuan (P) saling berhimpit mendekati titik rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa Sebagian besar instrumen tersebut bersifat adil (fair) untuk kedua kelompok gender, sehingga dapat digunakan secara universal tanpa distorsi pengukuran.

Namun, terdapat 3 item (nomor 5, 6, dan 12) yang menunjukkan bias gender, di mana pernyataan-pernyataan tersebut lebih mudah disepakati oleh responden perempuan tetapi sulit bagi laki-laki. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkap bahwa perbedaan persepsi gender dapat memengaruhi respons terhadap item tertentu, terutama yang berkaitan dengan sikap, norma sosial, atau pengalaman spesifik gender (Zumbo, 2007). Hal ini sejalan dengan Teori Social Role Theory (Eagly, 2013) bahwa peran gender yang berbeda dalam masyarakat dapat membentuk preferensi respons. Dalam hal ini dapat diindikasikan bahwa perempuan pada tiga item yang bias gender cenderung lebih responsif terhadap isu-isu yang melibatkan empati atau kehati-hatian.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dari 25 butir yang diuji memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Namun dari 25 butir pernyataan yang diuji, terdapat

4 butir pernyataan yang dianggap kurang fit atau kurang berfungsi mengukur indikator literasi media. Selain itu, terdapat 3 butir pernyataan yang mudah disepakati oleh responden perempuan namun sulit untuk disepakati oleh laki-laki. Dari 421 responden, 17.58% responden memiliki kemampuan literasi yang tinggi, 72.2% responden memiliki kemampuan literasi media sedang, dan sisanya 10.2% memiliki literasi media yang rendah. Instrumen literasi media yang disusun dapat digunakan untuk mengukur kemampuan literasi media. Namun, perlu dipertimbangkan untuk menyesuaikan butir pernyataan apabila digunakan untuk responden di bawah usia Pendidikan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, S. (2023). Tingkat Literasi Media Pelajar di Kota Batam . *Jurnal Teknik Ibnu Sina (JT-IBSI)*, 8(01), 12–24. <https://doi.org/10.36352/jt-ibsi.v8i01.614>
- Affandi, N., Ginting, R., & Saleh, A. (2023). Pengaruh Program Kabar Pandemi Corona tvOne Terhadap Peningkatan Literasi Media Masyarakat Kota Medan di Era Digital. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.30596/ji.v7i1.13147>
- Bond, T. G., & Fox, C. M. (2015). *Applying the Rasch Model: Fundamental Measurement in the Human Sciences*. Routledge.
- Boone, W. J. (2016). Rasch analysis for instrument development: Why, when, and how? *CBE Life Sciences Education*, 15(4), 1–7. <https://doi.org/10.1187/cbe.16-04-0148>
- Dame Adjin-Tettey, T. (2022). Combating fake news, disinformation, and misinformation: Experimental evidence for media literacy education. *Cogent Arts and Humanities*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2037229>
- Dewi, D. K., & Budiwati, Y. (2024). Instagram Sebagai Media Branding Institusi Untuk Mempersuasi Gen Z Dalam Memilih Pendidikan Tinggi. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 9(3), 581–589. <https://doi.org/10.28926/briliant.v9i3.1852>
- Eagly, A. H. (2013). *Sex Differences in Social Behavior*. Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203781906>
- Hamzah, F. M., Rashid, M. N. A., Rahman, M. N. A., & Rasul, M. S. (2022). Evaluating the Validity and Reliability of Authentic Learning Instruments using RASCH Model. *International Journal of Global Optimization and Its Application*, 1(3), 182–189. <https://doi.org/10.56225/ijgoia.v1i3.69>
- Hayati, S., & Lailatussaadah. (2016). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pengetahuan Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM) Menggunakan Model Rasch. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 16(2), 169–179.
- Heiss, R., Nanz, A., & Matthes, J. (2023). Social media information literacy: Conceptualization and associations with information overload, news avoidance and conspiracy mentality. *Computers in Human Behavior*, 148, 107908. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107908>
- Hidayat, F. P., & Ginting, R. (2020). Media Literacy of Communication Students in Using Facebook. *ETTISAL : Journal of Communication*, 5(1). <https://doi.org/10.21111/ejoc.v5i1.3947>
- Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1). <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>
- Indriani, N. N., & Krismayani, I. (2024). Kemampuan Literasi Media Mahasiswa Universitas Diponegoro Angkatan 2018 dalam Menggunakan Media Sosial Tiktok untuk Menghadapi Informasi Hoax. *ANUVA: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 8(1).
- Misbach, I. H., & Sumintono, B. (2014). Pengembangan dan validasi instrumen “Persepsi Siswa terhadap Karakter Moral Guru” di Indonesia dengan Model Rasch. *Seminar Nasional Psikometri*.
- Mutmainnah, M. N., Rahmatia, R., & Hasbi, H. (2020). Literasi Media Sosial pada Pemuda di Desa Soro Kabupaten Bima. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(2), 149. <https://doi.org/10.24252/jdt.v21i2.14894>

- Nafilah, N., & Pramudyo, G. N. (2024). Tingkat Literasi Media Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 13(2).
- Ni'mah, N., Fitri, A. N., & Fitri, F. (2022). Tingkat pengetahuan literasi media pada mahasiswa di Pondok Pesantren Fadhul Fadhlan Semarang. *Islamic Communication Journal*, 7(1), 19–34. <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.1.9734>
- Nurhaipah, T., & Ramallah, Z. (2024). Literasi Media dalam Menangkal Informasi Hoaks Jelang Kontestasi Politik 2024. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, 2(2), 100–111. <https://journals.telkomuniversity.ac.id/IJDPR>
- Pérez-Escoda, A., Pedrero-Esteban, L. M., Rubio-Romero, J., & Jiménez-Narros, C. (2021). Fake news reaching young people on social networks: Distrust challenging media literacy. *Publications*, 9(2), 1–16. <https://doi.org/10.3390/publications9020024>
- Rasi, P., Vuojärvi, H., & Rivinen, S. (2021). Promoting Media Literacy Among Older People: A Systematic Review. *Adult Education Quarterly*, 71(1), 37–54. <https://doi.org/10.1177/0741713620923755>
- Sari, Y., & Prasetya, H. (2022). Literasi Media Digital pada Remaja di Tengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1).
- Scoulas, J. M., Aksu Dünya, B., & De Groote, S. L. (2021). Validating students' library experience survey using rasch model. *Library and Information Science Research*, 43(1). <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2021.101071>
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Edisi Revisi). Trim Komunikata Publishing House.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan. Penerbit Trim Komunikata.
- Suryana, D., Putri, M. A., Supriatna, M., & Yudha, E. S. (2022). Analisis Rasch Model: Validitas dan Reliabilitas Instrumen Korban Bullying. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 19(2).
- Sya'diyah, K., & Anggraini, R. (2020). Pengaruh Literasi Media terhadap Perilaku Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10(02), 142–159.
- Valle, N., Zhao, P., Freed, D., Gorton, K., Chapman, A. B., Shea, A. L., & Bazarova, N. N. (2024). Towards a Critical Framework of Social Media Literacy: A Systematic Literature Review. *Review of Educational Research*. <https://doi.org/10.3102/00346543241247224>
- We Are Social, & Meltwater. (2023). Digital 2023 Global Overview Report: The Essential Guide to the World's Connected Behaviours.
- Wibisono, S. (2014). Aplikasi Model Rasch untuk Validasi Instrumen Pengukuran Fundamentalisme Agama Bagi Responden Muslim. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 3(3), 729–750.
- Wiladi, G. J., & Afrianti, D. M. (2024). Pengaruh Literasi Media Digital Terhadap Tindakan Penyebaran Berita Palsu Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(21).
- Yudha, R. P. (2023). Higher Order Thinking Skills (HOTS) Test Instrument: Validity and Reliability Analysis With The Rasch Model. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.24235/eduma.v12i1.9468>
- Zumbo, B. D. (2007). Three Generations of DIF Analyses: Considering Where It Has Been, Where It Is Now, and Where It Is Going. *Language Assessment Quarterly*, 4(2), 223–233. <https://doi.org/10.1080/15434300701375832>